

JARINGAN INTELEKTUAL ABDURRAUF AS-SINGKILI DALAM PENYEBARAN ISLAM DI ACEH ABAD KE-17

Muhammad Yandi¹, Redho Rahmatullah², Nurzena³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹12410115133@students.uin-suska.ac.id, 12410114617@students.uin-suska.ac.id², Syanursyanur72@gail.com³

ABSTRACT

This study aims to examine the intellectual network of Abdurrauf As-Singkili in the efforts to spread Islam in Aceh in the 17th century and his contribution to the development of Islamic scientific traditions in the region. The study focuses on the process of knowledge transmission, intellectual relations with institutions and scholars in Islamic educational centers in the Middle East, and his role in shaping religious legitimacy in Aceh. The method used in this study is a qualitative approach with a historical method through library research, which utilizes various sources in the form of manuscripts, Abdurrauf As-Singkili's written works, historical documents, and related scientific literature. The research findings show that Abdurrauf As-Singkili's intellectual network was built through intense scientific interactions with scholars in Haramain during his education, which later became an important foundation in the spread and development of Islamic knowledge in Aceh. Through the writing of scientific works, da'wah activities, and teaching of tarekat, Abdurrauf made a significant contribution in strengthening the religious understanding of the community while shaping an Islamic character that was able to adapt to local social and cultural conditions. Furthermore, the existence of this intellectual network helped solidify Aceh's position as a center of Islamic development in the Indonesian archipelago in the 17th century. Therefore, Abdurrauf As-Singkili can be understood not only as a regional scholar but also as a key figure in the Islamic intellectual network in the Malay-Indonesian archipelago.

Keywords: *intellectual networks, Abdurrauf As-Singkili, the spread of Islam, 17th century Aceh, history of Islamic culture.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji jaringan intelektual Abdurrauf As-Singkili dalam upaya penyebaran Islam di Aceh pada abad ke-17 beserta kontribusinya terhadap perkembangan tradisi keilmuan Islam di wilayah tersebut. Kajian difokuskan pada proses transmisi ilmu, relasi intelektual dengan lembaga dan ulama di pusat-pusat pendidikan Islam Timur Tengah, serta perannya dalam membentuk legitimasi keagamaan di Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif dengan metode historis melalui studi kepustakaan (*library research*), yang memanfaatkan berbagai sumber berupa manuskrip, karya tulis Abdurrauf As-Singkili, dokumen sejarah, dan literatur ilmiah terkait. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa jaringan intelektual Abdurrauf As-Singkili dibangun melalui interaksi keilmuan yang intens dengan para ulama di Haramain selama masa pendidikannya, yang kemudian menjadi landasan penting dalam penyebaran dan pengembangan ilmu keislaman di Aceh. Melalui penulisan karya ilmiah, aktivitas

dakwah, serta pengajaran tarekat, Abdurrauf memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat sekaligus membentuk karakter Islam yang mampu beradaptasi dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Lebih lanjut, keberadaan jaringan intelektual tersebut turut mengokohkan posisi Aceh sebagai salah satu pusat perkembangan Islam di Nusantara pada abad ke-17. Oleh karena itu, Abdurrauf As-Singkili dapat dipahami tidak hanya sebagai ulama regional, tetapi juga sebagai figur penting dalam jaringan intelektual Islam di kawasan Melayu-Nusantara.

Kata Kunci: jaringan intelektual, Abdurrauf As-Singkili, penyebaran Islam, Aceh abad ke-17, sejarah kebudayaan Islam.

A. Pendahuluan

Penyebaran Islam di Nusantara merupakan proses historis yang tidak terlepas dari kontribusi para ulama sebagai agen utama dalam penyampaian ajaran agama, transfer ilmu pengetahuan, serta pembentukan corak kehidupan keagamaan masyarakat. Pada wilayah Aceh abad ke-17, perkembangan Islam memperlihatkan adanya hubungan yang kuat antara ulama lokal dengan pusat-pusat studi Islam di Timur Tengah, terutama Haramain yang mencakup Makkah dan Madinah. Dalam konteks tersebut, Abdurrauf As-Singkili menjadi salah satu figur penting yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan intelektual Islam di Aceh. Perannya sebagai ulama, ahli tafsir, sekaligus pendidik menjadikan dirinya memiliki posisi strategis dalam memperluas pemahaman keislaman melalui kegiatan dakwah, pendidikan,

dan penulisan karya ilmiah bercorak keagamaan yang tersebar luas di wilayah Melayu-Nusantara. Kehadiran Abdurrauf As-Singkili tidak hanya menunjukkan adanya relasi intelektual antara Nusantara dengan Timur Tengah, tetapi juga menggambarkan proses adaptasi dan pengembangan ilmu-ilmu Islam sesuai dengan kondisi sosial serta budaya masyarakat Aceh pada masa itu.

Kajian tentang jaringan intelektual ulama penting untuk memahami penyebaran Islam yang tidak hanya berlangsung melalui perdagangan dan kekuasaan politik, tetapi juga melalui transmisi ilmu pengetahuan (Azra, 2013). Abdurrauf As-Singkili memiliki pengalaman intelektual yang luas di Haramain dengan berguru kepada sejumlah ulama sebelum kembali ke Aceh dan berkontribusi dalam pengembangan tradisi keislaman lokal (Ricklefs, 2012). Pemikirannya tercermin

melalui karya tulis, pengajaran tarekat Syattariyah, serta perannya sebagai mufti Kerajaan Aceh (Azra, 2013). Meskipun demikian, kajian mengenai jaringan intelektualnya dalam penyebaran Islam di Aceh abad ke-17 masih memerlukan pembahasan yang lebih mendalam, terutama terkait pola transmisi ilmu dan pengaruhnya terhadap perkembangan Islam di Aceh.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji jaringan intelektual Abdurrauf As-Singkili dalam proses penyebaran Islam di Aceh pada abad ke-17 dengan menyoroti hubungan keilmuan yang dibangunnya, kontribusinya terhadap penguatan tradisi Islam, serta dampaknya bagi perkembangan masyarakat Muslim Aceh (Hermawati et al., 2024). Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan kajian Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya mengenai peran ulama Melayu dalam membentuk jaringan intelektual Islam di Nusantara (Ramadan, 2024). Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai perkembangan Islam di

Aceh sebagai salah satu pusat peradaban Islam penting di kawasan Asia Tenggara (Imawan, 2022).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji jaringan intelektual Abdurrauf As-Singkili dalam penyebaran Islam di Aceh abad ke-17. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelusuran data historis, pemikiran tokoh, serta hubungan keilmuan yang berkembang pada masa tersebut. Penelitian kualitatif dipahami sebagai metode yang bertujuan memperoleh pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena melalui analisis deskriptif dan interpretatif terhadap sumber-sumber yang relevan (Fadli, 2021). Adapun sumber data penelitian diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, manuskrip sejarah, dokumen akademik, serta karya-karya Abdurrauf As-Singkili yang berkaitan dengan perkembangan Islam di Nusantara (Adlini et al., 2022).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menyeleksi, mengidentifikasi, dan mengelompokkan berbagai

sumber yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan historis guna memahami pola jaringan intelektual, proses transmisi ilmu, serta kontribusi Abdurrauf As-Singkili terhadap perkembangan Islam di Aceh abad ke-17. Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai peran Abdurrauf As-Singkili dalam membangun tradisi intelektual Islam di Aceh (Fadli, 2021).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi dan Latar Belakang Intelektual Abdurrauf As-Singkili

Secara Abdurrauf As-Singkili dikenal sebagai salah satu ulama berpengaruh dalam sejarah perkembangan Islam di Nusantara, khususnya di Aceh pada abad ke-17. Ia berasal dari wilayah Singkil, Aceh, dan dipandang sebagai tokoh penting yang memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan, dakwah, dan pengembangan pemikiran Islam di kawasan Melayu.

Perannya tidak hanya terbatas sebagai ulama di tingkat lokal, tetapi juga sebagai bagian dari jaringan intelektual Islam yang memiliki hubungan erat dengan pusat-pusat keilmuan di Timur Tengah. Keberadaan Abdurrauf pada masa Kesultanan Aceh Darussalam turut memperkuat posisi Aceh sebagai salah satu pusat perkembangan studi Islam di kawasan Nusantara (Fakhriati, 2021). Aktivitasnya dalam mengajar, berdakwah, serta membina masyarakat menjadikannya figur sentral dalam perkembangan keagamaan di Aceh.

Proses pembentukan intelektual Abdurrauf As-Singkili berlangsung melalui perjalanan panjang ke Haramain guna memperdalam berbagai disiplin ilmu Islam. Selama masa studinya, ia mempelajari ilmu tafsir, hadis, fikih, tasawuf, dan berbagai cabang ilmu keislaman lainnya dari sejumlah ulama terkemuka di Makkah dan Madinah. Pengalaman intelektual tersebut memberikan pengaruh

besar terhadap corak pemikirannya yang kemudian berkembang di Aceh. Setelah kembali ke tanah air, Abdurrauf membawa tradisi keilmuan yang diperolehnya dari Timur Tengah dan mengembangkannya melalui pendidikan, dakwah, serta pengajaran tarekat di lingkungan masyarakat Aceh (Amin, 2023). Keberhasilan tersebut menunjukkan adanya proses transmisi ilmu yang kuat antara Haramain dan Nusantara.

Latar belakang intelektual Abdurrauf As-Singkili memperlihatkan bahwa perkembangan Islam di Aceh tidak hanya dipengaruhi oleh perdagangan dan kekuasaan politik, tetapi juga oleh proses pendidikan dan transfer pengetahuan agama yang berlangsung secara intensif. Sebagai mufti Kesultanan Aceh, ia memiliki posisi strategis dalam membimbing masyarakat serta memberikan pandangan keagamaan terkait berbagai persoalan sosial dan keislaman. Pengaruhnya

semakin luas melalui sejumlah karya keilmuan yang membahas tafsir, fikih, dan tasawuf yang menjadi rujukan masyarakat Muslim Melayu. Oleh karena itu, Abdurrauf As-Singkili dipandang sebagai salah satu tokoh penting dalam membangun jaringan intelektual Islam di Aceh dan Nusantara secara umum (Mulyadi, 2020).

2. Jaringan Intelektual Abdurrauf As-Singkili di Haramain

Jaringan intelektual Abdurrauf As-Singkili di Haramain menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan kapasitas keilmuan dan otoritas keagamaannya di Aceh. Haramain, yang mencakup Makkah dan Madinah, pada abad ke-17 merupakan pusat pendidikan Islam yang mempertemukan ulama dari berbagai wilayah dunia Islam, termasuk Nusantara. Dalam lingkungan akademik tersebut, Abdurrauf memperoleh kesempatan untuk memperdalam berbagai disiplin

ilmu keislaman melalui interaksi langsung dengan para ulama terkemuka. Kehadiran Abdurrauf di Haramain menunjukkan bahwa proses penyebaran Islam di Nusantara tidak terlepas dari hubungan intelektual global yang menghubungkan ulama lokal dengan pusat-pusat keilmuan Islam internasional (Siregar, 2021). Pengalaman intelektual yang diperoleh selama berada di Timur Tengah menjadi fondasi penting dalam membangun tradisi keilmuan Islam di Aceh.

Selama menuntut ilmu di Haramain, Abdurrauf As-Singkili diketahui belajar kepada sejumlah ulama besar yang memiliki pengaruh kuat dalam bidang tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf. Salah satu pengaruh penting dalam perjalanan intelektualnya ialah keterlibatannya dalam pengajaran tarekat Syattariyah yang kemudian berkembang di Aceh setelah kepulangannya. Relasi guru dan murid yang terjalin selama masa pendidikan tersebut

membentuk sanad keilmuan yang memberikan legitimasi terhadap posisi Abdurrauf sebagai ulama terkemuka di Nusantara. Selain itu, hubungan akademik tersebut juga menjadi media pertukaran pemikiran Islam yang memungkinkan terjadinya adaptasi ajaran agama sesuai dengan konteks budaya lokal masyarakat Aceh (Lubis, 2022). Keberadaan jaringan intelektual ini memperlihatkan adanya kesinambungan hubungan keilmuan antara Timur Tengah dan kawasan Melayu-Nusantara.

Pengaruh jaringan intelektual Haramain terhadap Abdurrauf As-Singkili terlihat melalui pendekatan dakwah dan pendidikan Islam yang dikembangkannya ketika kembali ke Aceh. Pengetahuan yang diperoleh dari para gurunya tidak hanya disampaikan dalam bentuk pengajaran lisan, tetapi juga dituangkan ke dalam karya-karya tulis yang menjadi rujukan penting dalam tradisi intelektual Islam Melayu.

Melalui aktivitas tersebut, Abdurrauf berhasil mengintegrasikan pemikiran Islam global dengan kondisi sosial masyarakat Aceh tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal yang telah berkembang. Oleh sebab itu, jaringan intelektual yang dibangun Abdurrauf di Haramain tidak hanya memperkuat kapasitas keilmuannya, tetapi juga memberikan dampak besar terhadap perkembangan Islam di Aceh dan Nusantara secara luas (Rahman, 2024).

3. Peran Abdurrauf As-Singkili dalam Penyebaran Islam di Aceh

Abdurrauf As-Singkili memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Aceh abad ke-17 melalui aktivitas dakwah, pendidikan, dan pembinaan masyarakat. Setelah kembali dari Haramain, ia aktif mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada masyarakat serta memperkuat pemahaman agama di lingkungan Kesultanan Aceh Darussalam. Kehadirannya sebagai ulama berpengaruh turut mendukung

perkembangan Islam yang lebih sistematis, terutama dalam bidang fikih, tafsir, dan tasawuf. Perannya dalam menyampaikan ajaran Islam menunjukkan bahwa proses islamisasi di Aceh tidak hanya berkembang melalui jalur politik, tetapi juga melalui pendidikan dan pembinaan keagamaan (Nasution, 2022).

Selain berperan sebagai pendidik dan pendakwah, Abdurrauf As-Singkili juga dipercaya sebagai mufti Kesultanan Aceh yang memiliki otoritas dalam memberikan fatwa terhadap berbagai persoalan masyarakat. Posisi tersebut memperkuat pengaruhnya dalam membangun kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Aceh. Melalui kebijakan keagamaan dan bimbingan spiritual, Abdurrauf berhasil memperkuat praktik keislaman masyarakat sekaligus menjaga stabilitas hubungan antara ajaran agama dan kehidupan sosial masyarakat setempat (Fauzi, 2021).

Kontribusi Abdurrauf dalam penyebaran Islam juga terlihat melalui karya-karya tulisnya yang menjadi rujukan penting dalam tradisi intelektual Islam Melayu. Berbagai pemikirannya mengenai tafsir, fikih, dan tasawuf memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pendidikan Islam di Aceh dan Nusantara. Oleh karena itu, Abdurrauf As-Singkili dipandang sebagai salah satu tokoh sentral yang berkontribusi dalam memperluas pemahaman Islam dan memperkuat tradisi keilmuan Islam di Aceh (Hidayat, 2023).

4. Kontribusi Karya dan Pemikiran Abdurrauf As-Singkili terhadap Tradisi Keilmuan Islam

Kontribusi Abdurrauf As-Singkili terhadap tradisi keilmuan Islam terlihat melalui berbagai karya tulis yang menjadi rujukan masyarakat Muslim di Aceh dan Nusantara. Salah satu karya terkenalnya ialah *Tarjuman al-Mustafid*, yang dikenal sebagai kitab tafsir Al-Qur'an berbahasa

Melayu dan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan intelektual Islam Melayu. Karya tersebut membantu masyarakat memahami ajaran Islam dengan bahasa yang lebih mudah dipahami sehingga memperluas akses terhadap ilmu keislaman. Kehadiran karya-karya Abdurrauf menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Aceh juga dilakukan melalui tradisi literasi dan pengembangan ilmu pengetahuan (Arifin, 2021).

Selain bidang tafsir, pemikiran Abdurrauf As-Singkili juga berkembang dalam ilmu fikih dan tasawuf. Ia berupaya mengintegrasikan ajaran syariat dengan pendekatan spiritual sehingga praktik keagamaan masyarakat dapat berjalan secara seimbang. Melalui pengajaran tarekat Syattariyah, Abdurrauf memberikan pemahaman tentang pentingnya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual. Pendekatan tersebut membuat ajaran Islam lebih mudah diterima oleh

masyarakat Aceh tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya (Hakim, 2022).

Pemikiran dan karya-karya Abdurrauf memberikan dampak yang luas terhadap perkembangan pendidikan Islam di Nusantara. Ajarannya tidak hanya dipelajari di Aceh, tetapi juga menyebar ke berbagai wilayah Melayu melalui jaringan ulama dan lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, Abdurrauf As-Singkili dipandang sebagai salah satu tokoh penting yang berhasil membangun tradisi intelektual Islam berbasis literasi, pendidikan, dan dakwah di kawasan Melayu-Nusantara (Sulaiman, 2024).

5. Dampak Jaringan Intelektual Abdurrauf As-Singkili terhadap Perkembangan Islam di Nusantara

Jaringan intelektual Abdurrauf As-Singkili memberikan dampak besar terhadap perkembangan Islam di Nusantara, khususnya dalam penguatan tradisi pendidikan

dan keilmuan Islam. Hubungan keilmuan yang dibangunnya dengan ulama Haramain memungkinkan terjadinya proses transmisi ilmu pengetahuan Islam ke Aceh yang kemudian berkembang ke berbagai wilayah Melayu. Melalui pengajaran, dakwah, dan pendidikan Islam, Abdurrauf berhasil memperkuat pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam secara lebih sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Nusantara tidak hanya berlangsung melalui perdagangan, tetapi juga melalui jaringan intelektual para ulama (Prasetyo, 2021).

Selain dalam bidang pendidikan, pengaruh jaringan intelektual Abdurrauf juga terlihat dalam pembentukan corak Islam Melayu yang lebih moderat dan adaptif terhadap budaya lokal. Pemikiran keagamaannya membantu masyarakat memahami Islam dengan pendekatan yang tidak bertentangan dengan kondisi sosial budaya setempat. Melalui ajaran fikih, tasawuf,

dan penguatan nilai-nilai moral, Abdurrauf turut membentuk identitas keislaman masyarakat Melayu yang tetap berpegang pada ajaran Islam tanpa meninggalkan tradisi lokal secara keseluruhan (Syahputra, 2023).

Dampak jangka panjang dari jaringan intelektual Abdurrauf As-Singkili terlihat dari berkembangnya tradisi keilmuan Islam di berbagai wilayah Nusantara melalui murid, karya tulis, dan pengaruh pemikirannya. Warisan intelektual tersebut menjadikan Abdurrauf sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah perkembangan Islam Melayu-Nusantara. Dengan demikian, jaringan intelektual yang dibangunnya tidak hanya berpengaruh pada perkembangan Islam di Aceh, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap terbentuknya tradisi intelektual Islam di Nusantara secara luas (Maulana, 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Abdurrauf As-Singkili memiliki peran penting dalam perkembangan Islam di Aceh pada abad ke-17 melalui jaringan intelektual yang dibangunnya dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Haramain. Perjalanan intelektualnya di Makkah dan Madinah membentuk kapasitas keilmuan yang kuat dalam bidang tafsir, fikih, hadis, dan tasawuf, yang kemudian diimplementasikan dalam aktivitas dakwah, pendidikan, serta pembinaan masyarakat di Aceh. Sebagai mufti Kesultanan Aceh Darussalam, Abdurrauf tidak hanya berkontribusi dalam memberikan legitimasi keagamaan, tetapi juga memperkuat tradisi intelektual Islam melalui karya-karya ilmiah dan pengembangan ajaran tarekat Syattariyah. Keberadaannya menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Aceh berlangsung melalui proses transmisi ilmu pengetahuan yang terstruktur, selain melalui jalur perdagangan dan kekuasaan politik.

Selain itu, jaringan intelektual Abdurrauf As-Singkili memberikan pengaruh luas terhadap perkembangan Islam di Nusantara, khususnya dalam pembentukan

tradisi pendidikan dan keilmuan Islam Melayu. Karya-karya dan pemikirannya menjadi rujukan penting dalam memahami ajaran Islam yang adaptif terhadap kondisi sosial budaya masyarakat setempat. Dampak pemikiran tersebut tidak hanya dirasakan di Aceh, tetapi juga menyebar ke berbagai wilayah Nusantara melalui jaringan ulama, pendidikan, dan dakwah Islam. Oleh karena itu, Abdurrauf As-Singkili dapat dipandang sebagai salah satu tokoh sentral dalam sejarah perkembangan Islam Melayu-Nusantara yang berhasil menghubungkan tradisi keilmuan Timur Tengah dengan perkembangan Islam lokal secara harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, "Relasi Haramain dan Ulama Melayu dalam Pengembangan Tradisi Islam Nusantara," *Jurnal Khazanah Keagamaan*, Vol. 9, No. 2 (2024), hlm. 134–145.
- Ahmad Faisal Lubis, "Tarekat Syattariyah dan Transmisi Keilmuan Islam di Nusantara," *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 18, No. 1 (2022), hlm. 77–86.
- Ahmad Ridwan Nasution, "Peran Ulama dalam Islamisasi Masyarakat Aceh pada Abad XVII," *Jurnal Sejarah Islam Nusantara*, Vol. 6, No. 1 (2022), hlm. 88–96.
- Ahmad Sulaiman, "Tradisi Intelektual Islam Melayu dan Peran Ulama Nusantara," *Jurnal Khazanah Islam*, Vol. 10, No. 2 (2024), hlm. 144–152.
- Dwi Prasetyo, "Jaringan Ulama dan Transmisi Keilmuan Islam di Nusantara," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 7, No. 1 (2021), hlm. 76–84.
- Fakhriati, "Peran Ulama dalam Pengembangan Islam di Aceh Abad XVII," *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 19, No. 2 (2021), hlm. 231–245.
- Irfan Syahputra, "Islam Melayu dan Adaptasi Budaya Lokal dalam Perspektif Sejarah," *Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 15, No. 2 (2023), hlm. 101–110.
- Lukman Hakim, "Tarekat Syattariyah dan Pengaruhnya terhadap Kehidupan Keagamaan di Aceh," *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 14, No. 1 (2022), hlm. 65–74.
- Muhammad Fauzi, "Peran Mufti dalam Sistem Keagamaan Kesultanan Aceh," *Jurnal Tamaddun: Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2021), hlm. 120–129.
- Muhammad Yusuf Siregar, "Jaringan Intelektual Ulama Nusantara di Timur Tengah dan Pengaruhnya terhadap Islamisasi di Indonesia," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 5, No. 2 (2021), hlm. 112–120.
- Mulyadi, "Pemikiran dan Peran Abdurrauf As-Singkili dalam

Tradisi Islam Melayu,”
*Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu
Ushuluddin*, Vol. 22, No. 1
(2020), hlm. 55–67.

Nur Hidayat, “Kontribusi Pemikiran
Abdurrauf As-Singkili terhadap
Pendidikan Islam Melayu,”
Jurnal Pendidikan Islam, Vol.
11, No. 1 (2023), hlm. 55–67.

Rizki Maulana, “Kontribusi Ulama
Melayu terhadap
Perkembangan Tradisi
Intelektual Islam di Nusantara,”
Jurnal Studi Islam dan Sosial,
Vol. 12, No. 1 (2024), hlm. 59–
68.

Samsul Amin, “Jaringan Intelektual
Ulama Nusantara di Haramain
dan Pengaruhnya terhadap
Pendidikan Islam,” *Jurnal
Pendidikan Islam Indonesia*,
Vol. 8, No. 1 (2023), hlm. 88–
96.

Zainal Arifin, “Tafsir Melayu dan
Kontribusi Abdurrauf As-
Singkili dalam Tradisi Keilmuan
Islam,” *Jurnal Studi Al-Qur’an
dan Tafsir*, Vol. 8, No. 2 (2021),
hlm. 93–101.